

Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dan *Modeling* Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa

Yulva Khoirunnisa^{1*}, Muhammad Japar², Dewi Lianasari³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Magelang
E-mail : yulvannisa@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
Konseling kelompok,
role playing,
modeling,
penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh manusia untuk menjalani keberlangsungan hidup di masyarakat, termasuk siswa dalam kehidupannya di asrama. Penelitian ini untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dan *modeling* untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa. Penelitian ini berjenis *True Eksperimen Design* dengan *Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel dengan random sampling sebanyak 16 siswa, 8 siswa kelompok eksperimen 1 (konseling kelompok teknik *role playing*) dan 8 siswa kelompok eksperimen 2 (konseling kelompok teknik *modeling*). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis statistic parametric dengan uji *paired sample t-test* dan *independent sample t-test* berbantuan program SPSS 16.0 for windows. Hasil menunjukkan bahwa konseling koleompok dengan teknik *role playing* lebih efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa dibandingkan dengan teknik *modeling*.

1. PENDAHULUAN

Individu sebagai makhluk sosial selalu menjalin hubungan, pergaulan, membutuhkan pengakuan, dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain. Saat berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain, tentu akan bertemu dengan suasana yang baru, wajah baru, kepribadian yang lebih beragam, untuk dapat membuat diri merasa nyaman seseorang harus mampu menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan tempat tinggalnya. Ada beberapa jenis penyesuaian antara lain penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk

menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya (Hurlock, 2002: 257).

Proses belajar dijadikan sebagai situasi perangsang sosial, maka diperlukan kemampuan menyesuaikan diri, siswa diharapkan bisa mencapai tujuan dalam bidang sosial maupun akademik yang disebut juga dengan “tri sukses” yaitu sukses akademik, sukses hubungan sosial, dan sukses persiapan karir. Proses belajar akan berbeda untuk setiap sistem pendidikan. Salah satu alternatif pendidikan yang ditawarkan adalah sekolah berasrama (*boarding school*). Belajar di sekolah berasrama berbeda

dengan belajar di sekolah biasa (non asrama). Lingkungan sekolah pada sekolah berasrama memacu peserta didik untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif dan selama di lingkungan asrama mereka ditempa pula untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus serta mengekspresikan rasa seni dan keterampilan hidup di hari libur. Setiap hari siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan tersebut berlangsung dari pagi hingga malam sampai bertemu pagi lagi. Mereka menghadapi orang yang sama dan lingkungan yang sama dengan dinamika kegiatan yang monoton setiap saat. Penyesuaian sosial harus dimiliki anak karena mengingat bahwa dalam sekolah asrama ada berbagai perbedaan budaya, adat, kebiasaan. (Maslihah, 2011: 104).

Anak yang tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan dan kehidupan baik disekolah maupun di asrama biasanya akan memilih untuk mutasi dari sekolah dan memilih sekolah biasa untuk melanjutkan studi (Purwaningsih, 2013).

Schneiders dalam (Maslihah, 2011: 104) penyesuaian sosial individu menunjukkan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi dan hubungan sehingga tuntutan dan kebutuhan dalam kehidupan sosial dapat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Adanya kegagalan penyesuaian sosial selalu dialami oleh setiap sekolah apalagi sekolah asrama yang memang tuntutan penyesuaiannya lebih tinggi dibanding dengan sekolah biasa. Begitu juga dengan MTs Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak yang merupakan salah satu sekolah asrama di Kab. Temanggung pun mengalami permasalahan yang serupa. Guru BK di MTs tersebut menyatakan bahwa ada siswa yang gagal dalam penyesuaian sosial, siswa menjadi siswa yang terisolasi dan dikucilkan. Beban anak akan bertambah jika dikucilkan di lingkungan asrama yang setiap harinya berinteraksi

dengan teman-teman asramanya saja.

Guru pembimbing dan pengasuh asrama telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul akibat siswa belum bisa menyesuaikan sosial, dari mulai nasihat-nasihat dan layanan klasikal di kelas, namun hal tersebut belum mampu mengatasi permasalahan secara maksimal. Oleh karena itu peneliti akan menawarkan bantuan melalui konseling kelompok dengan teknik *role playing* dan *modeling* pada siswa kelas VIII Pi MTs Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak untuk dapat meningkatkan penyesuaian sosial siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas konseling kelompok dengan teknik *role playing* dan *modeling* untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa di MTs Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung. Sampel yang digunakan 16 siswa yang terbagi dalam kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Siswa diberikan *pre-test* berupa angket penyesuaian sosial. Selanjutnya diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dan *modeling*. Kemudian diberikan *post-test* berupa angket penyesuaian sosial yang sama seperti *pre-test*.

Berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Masfufah dengan judul " Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasantri Baru di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang tahun 2012". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling kelompok ini berpengaruh terhadap penyesuaian sosial pada mahasantri baru di Ma'had Sunan Ampel Al Ali Malang. Hasil pengukuran pre test menunjukkan mean sebesar 131.00 dan mean post test sebesar 147.50. Berdasarkan hasil pengukuran pada enam subjek diperoleh kesimpulan bahwasannya terdapat peningkatan penyesuaian sosial pada subyek dari sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok, hal ini dibuktikan dengan hasil

pengukuran dimana nilai signifikansi (p) = $0.012 < 0.05$ yang berarti menunjukkan angka signifikan yaitu bahwasannya ada pengaruh konseling kelompok terhadap penyesuaian sosial mahasiswa dari sebelum dan sesudah diberikannya konseling kelompok.

Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian lain oleh Yesi Marselina dengan judul “ Bimbingan Kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII MTs Matla’ul Anwar Bandar Lampung tahun 2018 “. Pada penelitian ini sample peserta didik berjumlah 10 peserta didik kelompok eksperimen, dan kelompok kontrol 16 peserta didik yang diambil dari kelas VII MTs Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial peserta didik kelas VII MTs Mathla’ul Anwar Bandar Lampung dilihat dari mean sebelum diberikan treatment 39% dan setelah diberikan treatment 74%, hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 35% dengan demikian terdapat perbedaan interaksi sosial peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik *role playing*. Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII MTs Mathla’ul Anwar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut adalah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* dan *Modeling* Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yakni eksperimen murni (*true eksperimen*), dengan jenis desain *the randomized pretest-posttest control group design*. Desain ini merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan *pretest* sebelum perlakuan di berikan dan *posttest*

setelah perlakuan diberikan. Tujuan dari penelitian eksperimen (Nazir, 2014: 52) adalah untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besarnya hubungan sebab akibat dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa kelompok eksperimen 1 dan menyediakan kelompok eksperimen 2 untuk perbandingan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Pi MTs Al-Mu’min Muhammadiyah Tembarak Temanggung yaitu 72 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah anggota populasi yang memiliki penyesuaian sosial rendah. Sampel yang ditentukan sebanyak 16 siswa. Penentuan sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala penyesuaian sosial. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik parametric dengan *uji paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas dan uji homogenitas. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS versi 16.0.

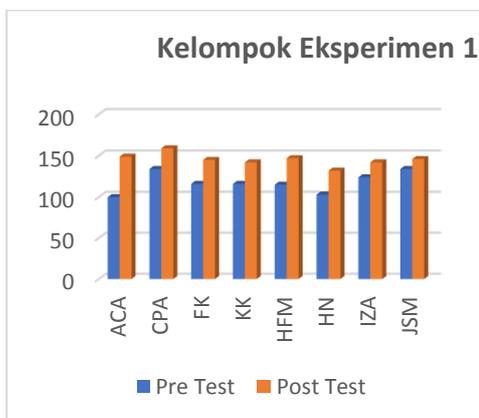
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh kemampuan penyesuaian sosial pada siswa setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dan *modeling*, namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *role playing* lebih efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa dibandingkan dengan teknik *modeling*. Hal untuk meningkatkan ini dibuktikan dari hasil perbedaan antara skor *pretest-posttest* dan uji beda *paired sample t-test* sebagai berikut :

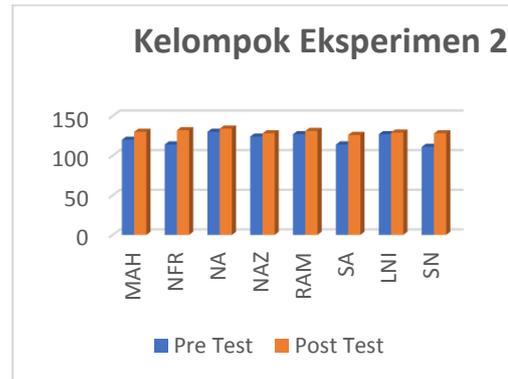
3.1. Perbedaan skor pretest dan posttest

Nama	Pre Test	Post Test	Nilai
ACA	100	149	49
CPA	134	159	25
FK	116	145	29
KK	116	142	26
HFM	115	147	32
HN	103	132	29
IZA	124	142	18
JSM	134	146	12
Rata-Rata			27,5

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa peningkatan skor tertinggi sebesar 49 dan terendah sebesar 12, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan skor skala kemampuan penyesuaian sosial mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut ini adalah grafik perbandingan skor hasil pretest dan posttest :



Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa peningkatan skor tertinggi sebesar 18 dan terendah sebesar 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan skor skala kemampuan penyesuaian sosial mengalami peningkatan namun tidak signifikan. Berikut ini adalah grafik perbandingan skor hasil pretest dan posttest :



3.2. Hasil Uji Beda pretest dan posttest kelompok eksperimen 1 dan 2

	t_{hitung}	Df	Sig.(2-tailed)
PreTest - PostTest Eksperimen 1	-7,160	7	0,000
PreTest - PostTest Eksperimen 2	-3,977	7	0,005

Nama	Pre Test	Post Test	Nilai
MAH	120	130	10
NFR	114	132	18
NA	130	134	4
NAZ	124	128	4
RAM	127	131	4
SA	114	126	12
LNI	127	129	2
SN	111	128	7
Rata-Rata			7,625

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *sig.(2-tailed)* kelompok eksperimen 1 adalah $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga berdasarkan uji beda melalui uji *paired sample t-test* diambil kesimpulan bahwa ada beda antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen 1 yang berarti bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa.

Bukti perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* lebih efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa di bandingkan dengan konseling kelompok dengan teknik modeling yaitu adanya perubahan perilaku anggota kelompok berdasarkan analisis *pretest* dan *posttest* setelah diberikan. Selain itu bukti perubahan perilaku pada siswa adalah siswa yang sebelumnya kurang mampu menghormati dan menerima hak-hak orang lain mulai belajar untuk lebih bisa menerima hak-hak dan menghormati orang lain yang ada disekitarnya, siswa yang sebelumnya kurang mampu menciptakan relasi dan membangun persahabatan mulai berusaha untuk menciptakan relasi dengan mencoba mengikuti berbagai kegiatan dan berusaha untuk menjaga persahabatan dengan teman sebaya dan yang lainnya. Selain itu siswa belum mempunyai kepekaan terhadap lingkungan sekitar mulai menunjukkan rasa peka dan membangun rasa simpati terhadap orang lain dan lingkungan, selanjutnya siswa yang sebelumnya kurang memiliki sikap rendah hati mulai berusaha untuk menumbuhkan sikap rendah hati dan berusaha mengutamakan kepentingan orang banyak, siswa yang sebelumnya belum sepenuhnya menyadari terhadap nilai-nilai dan aturan mulai berusaha untuk dapat menghormati nilai-nilai dan atauran yang ada dilingkungan sekolah dan asrama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* yang diberikan kepada siswa dapat membantu siswa untuk lebih mengenali, memahami, dan mengevaluasi diri dalam melatih penyesuaian sosial yang baik sehingga tercipta hubungan yang harmonis baik dengan orang lain dan juga dengan lingkungan tempat tinggalnya.

4. SIMPULAN

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya, agar tercipta hubungan yang harmonis antara dirinya dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya. Proses dalam mencapai tujuan tidak lepas dari

permasalahan yang menyebabkan timbulnya penyesuaian sosial rendah. Penanganan dalam mengentaskan permasalahan tersebut salah satunya dengan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dan *modeling*.

Konseling kelompok dan pengertian *role playing* yang telah di bahas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* adalah suatu layanan kelompok untuk membantu memecahkan masalah masing-masing anggota kelompok dengan menerapkan teknik bermain peran atau mamainkan situasi yang imajinatif (sesuai dengan kehidupan nyata), sedangkan konseling kelompok dengan teknik *modeling* adalah suatu layanan kelompok untuk membantu memecahkan masalah masing-masing anggota kelompok dengan menerapkan teknik pelatihan perubahan perilaku melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan yakni model simbol atau *symbolic modeling*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* lebih efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa dibanding dengan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

Hal ini dibuktikan dari adanya perbedaan peningkatan skor hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen 1 dengan kelompok eksperimen 2. Sedangkan pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen 2 tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat membuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa.

5. DOKUMENTASI



Gambar 1. Konseling Kelompok dengan teknik *role playing*



Gambar 2. Konseling Kelompok dengan teknik *modeling*

school subang jawa barat. Jurnal. Jurnal Psikologi Undip Vol. 10 No 2

Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia

Prayitno dkk. 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil (Dasar dan Profil)*. Bogor: Ghalia Indonesia

Purwaningsih, S. (2013). *Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Siswa di Asrama*. Thesis. e-prints.ums.ac.id

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana

Masfufah, Ulfa (2012). *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasantri Baru di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang*. Skripsi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, Elizabeth. (2002). *Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. edisi kelima. Alih bahasa: Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga

Maslihah, Sri. (2011). *Studi tentang dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa smpit assyfa boarding*